

DESAIN STRATEGI BERBASIS INOVASI DIGITAL TRANSFORMASI MODEL BISNIS LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR DI ERA DISRUPSI

Syafruddin¹, Irriyanti², Syaharudin³, Warni Juwita⁴, Widyatmike⁵, Akhmad⁶
Universitas Mulawarman¹, Universitas Mulawarman², Universitas Mulawarman³, Universitas
Mulawarman⁴, Universitas Mulawarman⁵, Universitas Mulawarman⁶
Pos-el: irriyantiaja@gmail.com², widyatmike@fkip.unmul.ac.id⁵,
akhmad@fkip.unmul.ac.id⁶

ABSTRAK

Era disrupsi menuntut lembaga bimbingan belajar untuk beradaptasi melalui strategi berbasis inovasi digital yang mampu mentransformasi model bisnis secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan merancang desain strategi yang mengintegrasikan teknologi digital dengan kebutuhan pembelajaran generasi Z dan Alpha, sekaligus memperkuat daya saing lembaga di tengah perubahan ekosistem pendidikan. Metode yang digunakan meliputi analisis literatur, studi kasus, dan pendekatan desain strategis berbasis inovasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi model bisnis bimbingan belajar dapat dicapai melalui tiga pilar utama: (1) digitalisasi layanan pembelajaran interaktif, (2) pengembangan platform berbasis data untuk personalisasi belajar, dan (3) kolaborasi ekosistem pendidikan dengan stakeholder eksternal. Strategi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas operasional dan kualitas layanan, tetapi juga membangun nilai tambah berupa pengalaman belajar yang relevan, fleksibel, dan berorientasi masa depan. Implikasi penelitian menegaskan pentingnya inovasi digital sebagai fondasi keberlanjutan lembaga bimbingan belajar dalam menghadapi tantangan era disrupsi.

Kata Kunci: Inovasi Digital, Transformasi Model Bisnis, Bimbingan Belajar, Era Disrupsi, Strategi Pendidikan.

ABSTRACT

The era of disruption demands that tutoring institutions adapt through digital innovation-based strategies capable of sustainably transforming their business models. This research aims to design a strategy that integrates digital technology with the learning needs of Generation Z and Alpha, while simultaneously strengthening the institution's competitiveness amidst changes in the education ecosystem. The methods used include literature analysis, case studies, and an innovation-based strategic design approach. The results indicate that the transformation of the tutoring business model can be achieved through three main pillars: (1) digitizing interactive learning services, (2) developing a data-driven platform for personalized learning, and (3) collaborating with external stakeholders within the education ecosystem. This strategy not only improves operational effectiveness and service quality but also builds added value in the form of relevant, flexible, and future-oriented learning experiences. The implications of this research emphasize the importance of digital innovation as a foundation for the sustainability of tutoring institutions in facing the challenges of the era of disruption.

Keywords: Digital Innovation, Business Model Transformation, Tutoring, Era of Disruption, Education Strategy.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara sistem pendidikan di Indonesia, termasuk dalam layanan bimbingan belajar. Sebelum munculnya era digital, siswa di daerah pedesaan seperti Desa Kesesi hanya bisa mengikuti bimbingan belajar secara langsung yang diadakan oleh pengusaha pendidikan lokal. Kini, adanya platform bimbingan belajar daring seperti Ruangguru, Zenius, dan Quipper memberikan pilihan baru yang lebih fleksibel dalam waktu, lebih hemat biaya, serta memudahkan akses terhadap materi interaktif dan video pembelajaran dari mana saja. Perubahan ini mencerminkan tren global tentang digitalisasi pendidikan yang semakin menjangkau daerah nonperkotaan (Lestari, Pudin, & Wibowo, 2024).

Menurut Lestari dan timnya (2024), digitalisasi kebijakan pendidikan memberikan peluang untuk memperluas akses pendidikan, tetapi juga bisa menyebabkan ketimpangan sosial dan ekonomi jika tidak disertai dengan persiapan yang cukup terhadap infrastruktur dan kemampuan digital masyarakat. Di desa Kesesi, kehadiran bimbingan belajar daring justru memberi dilema baru. Satu sisi memberi kesempatan belajar yang lebih luas, tetapi di sisi lain melemahkan lembaga bimbingan belajar tradisional yang sebelumnya menjadi bagian penting dari sistem pendidikan lokal.

Namun, sejak pandemi virus Corona, terjadi perubahan besar dalam cara siswa dan orang tua belajar. Mereka kini lebih memilih bimbek online karena dianggap lebih efisien, bisa diakses kapan saja, dan lebih hemat. Akibatnya, banyak lembaga bimbingan belajar tradisional mengalami penurunan peserta secara signifikan dalam lima tahun terakhir. Fenomena ini juga ditemukan dalam penelitian Arifyana, Sakinah, Mutiara, dan Isdiyana (2025) yang mempelajari peran guru SD sebagai pengelola lembaga bimbingan belajar. Mereka

menyatakan bahwa kesuksesan lembaga nonformal tidak hanya tergantung pada kualitas pengajaran, tetapi juga kemampuan pengelola dalam beradaptasi dengan perubahan pasar pendidikan serta mempertahankan kepercayaan masyarakat.

Temuan serupa disampaikan oleh Safia et al. (2023) yang menekankan bahwa bimbingan belajar di daerah pedesaan masih memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, terutama bagi siswa yang kesulitan mengikuti pembelajaran formal di sekolah. Namun, munculnya bimbek daring dengan biaya berlangganan rendah telah mengubah kondisi pasar pendidikan lokal. Hal ini menunjukkan adanya perubahan struktur ekonomi pendidikan, yaitu dari sistem berbasis relasi dan kepercayaan menuju sistem berbasis platform digital.

Doniarta, Gading, dan Dwiawati (2023) menambahkan bahwa meskipun layanan daring lebih efisien, bimbingan tatap muka tetap lebih unggul dalam hal aspek emosional dan motivasional. Relasi personal yang terbangun selama proses belajar langsung menjadi faktor yang membedakan dan sulit digantikan oleh teknologi. Dengan demikian, perdebatan antara bimbek online dan konvensional bukan hanya tentang efektivitas metode, melainkan juga tentang bagaimana kedua sistem tersebut saling memengaruhi secara ekonomi, sosial, dan budaya.

Untuk mengatasi gangguan dalam pasar kerja, sistem pendidikan harus mengalami perubahan dari pendekatan pasif menjadi pendekatan yang lebih proaktif, inovatif, dan berfokus pada solusi. Dengan demikian, kesenjangan antara hasil pendidikan dan kebutuhan dunia kerja secara alami mendorong munculnya kebutuhan untuk menerapkan prinsip kewirausahaan di dalam ranah akademik, yang disebut sebagai *Edupreneurship*.

Edupreneurship adalah prinsip kewirausahaan yang diterapkan untuk

meningkatkan dan mengubah sistem pendidikan. Edupreneurship tidak hanya tentang menciptakan bisnis dalam bidang pendidikan, tetapi juga tentang semangat inovatif dan kewirausahaan yang mendalam untuk menciptakan perubahan positif dalam dunia pendidikan. Melalui edupreneurship, lembaga pendidikan diharapkan dapat menciptakan lulusan yang mandiri, kreatif, dan mampu menciptakan peluang kerja bagi diri sendiri.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merancang desain strategi yang mengintegrasikan teknologi digital dengan kebutuhan pembelajaran generasi Z dan Alpha, sekaligus memperkuat daya saing lembaga di tengah perubahan ekosistem pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena relevan untuk mengkaji secara mendalam konsep, teori, dan temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan desain strategi inovasi berbasis digital transformasi bisnis Lembaga Bimbingan Belajar di era disrupsi. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan menelaah berbagai sumber ilmiah primer dan sekunder. Kriteria seleksi literatur didasarkan pada relevansi dengan rumusan masalah, aktualitas sumber, dan kredibilitas penerbit untuk memastikan validitas data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Edupreneurship dalam Pendidikan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Dengan kemajuan teknologi yang terus berkembang, dunia kini berada di era yang cepat, rumit, dan tidak terduga. Pendidikan modern

membutuhkan kemampuan untuk selalu mengikuti perubahan tersebut. Dunia kini telah memasuki masa disrupsi, pengetahuan berkembang sangat cepat, kebutuhan akan keterampilan terus berubah, dan pembelajaran tidak lagi terbatas pada waktu dan tempat. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus diubah agar tetap relevan dan sesuai dengan kebutuhan generasi mendatang.

Pendidikan kewirausahaan, atau edupreneurship, adalah gabungan dari kata "pendidikan" dan "kewirausahaan". Konsep ini mengacu pada pendekatan pendidikan yang kreatif dan penuh semangat wirausaha. Hal ini sejalan dengan penelitian Yoseptry yang menyatakan bahwa edupreneurship adalah bentuk pendidikan yang fokus pada pengembangan keterampilan kewirausahaan. Edupreneurship muncul sebagai solusi dengan menggabungkan prinsip-prinsip kewirausahaan ke dalam proses belajar. Hal ini dimulai dari kebutuhan untuk memberikan pendidikan yang tidak hanya membekali siswa dengan teori tetapi juga melatih keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja dan bisnis.

Konsep edupreneurship telah mengubah peran seorang pendidik. Selain berperan sebagai pengajar, seorang edupreneur juga bertindak sebagai inovator, kreator, dan pelaku perubahan di bidang pendidikan. Menurut Muhammad Syauqillah (2023), seorang edupreneur yang sukses memiliki visi kuat untuk mengubah sistem pendidikan, didukung oleh keterampilan wirausaha, inovasi, dan komitmen yang tinggi. Tujuan utama edupreneurship adalah menempatkan konsep dan sikap kewirausahaan dalam proses pendidikan, bukan sekadar menjadikan mahasiswa sebagai pengusaha. Edupreneurship mengajarkan cara mengenalkan ide-ide kewirausahaan yang dilengkapi dengan berbagai contoh penerapannya melalui proses belajar.

Hakikat Bimbingan Belajar

Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk menghindari atau mengatasi kesulitan yang mereka alami. Belajar dapat diartikan sebagai sebuah proses yang menyebabkan perubahan atau penyesuaian pada diri seseorang. Menurut penelitian Sudjana, hasil dari proses belajar ini dapat muncul dalam berbagai aspek, seperti peningkatan pengetahuan, pemahaman, perubahan sikap dan perilaku, serta perkembangan dalam keterampilan, kemampuan, dan kapasitas lain yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu, bimbingan belajar bisa dipahami sebagai intervensi penting dalam proses pendidikan, yaitu pemberian bantuan yang terorganisir oleh guru atau pembimbing kepada peserta didik. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, mendukung, dan mendorong kemampuan berpikir.

Bimbingan belajar tidak hanya sekedar memberi pengetahuan, tetapi juga berupaya mengembangkan kemampuan resilien dan strategi belajar internal agar siswa bisa mengenali, mencegah, dan mengatasi hambatan belajar secara mandiri, sehingga bisa mencapai hasil belajar yang optimal. Meskipun bimbingan belajar memperhatikan pengembangan motivasi dan keterampilan self management, perlu diakui bahwa tidak semua peserta didik memiliki kemampuan internal yang cukup untuk mengatasi kesulitan belajar sendiri.

Seringkali, potensi mereka terhambat karena kurangnya kemampuan untuk mengembangkan serta menerapkan strategi secara efektif. Akibatnya, hasil belajar mereka menjadi kurang baik, bahkan bisa mengecewakan. Di sini, kehadiran orang yang mendukung sangat penting, seperti para guru dan pembimbing. Mereka bertindak sebagai fasilitator yang membantu merealisasikan

potensi yang tersimpan dalam diri siswa. Dengan adanya bantuan dari guru dan pembimbing, mereka memiliki kesempatan besar untuk bekerja sama erat dengan siswa, mengembangkan berbagai bakat potensial yang secara langsung mendukung keberhasilan belajar siswa.

Konsep Edupreneurship dalam Pengelolaan Manajerial dan Inovasi Layanan Bimbel

Dalam dunia pendidikan saat ini, konsep edupreneurship menjadi pendekatan penting untuk mengembangkan lembaga pendidikan. Tujuannya bukan hanya fokus pada pelajaran akademik, tetapi juga mendorong inovasi, efisiensi, dan kemandirian lembaga secara finansial. Dengan menggabungkan nilai-nilai pendidikan dan semangat kewirausahaan, edupreneurship membantu organisasi pendidikan bertahan dan berkembang di tengah persaingan yang ketat. Salah satu lembaga yang cocok untuk menerapkan konsep ini adalah bimbingan belajar (bimbel), karena bentuknya non-formal dan fleksibel dalam mengelola sistemnya. Dengan edupreneurship, lembaga pendidikan dapat meningkatkan kesejahteraan guru serta membangun institusi yang kreatif dan mandiri keuangan.

Dalam pengelolaan manajerial bimbingan belajar (bimbel), konsep edupreneurship melibatkan penerapan prinsip kewirausahaan di setiap proses manajemen, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Pengelolaan yang berbasis edupreneurship menekankan kreativitas, efisiensi, serta kemampuan untuk memahami peluang pasar pendidikan agar lembaga tetap relevan dan kompetitif. Kasidi (2023) menambahkan bahwa lembaga pendidikan yang dikelola dengan semangat kewirausahaan akan lebih tahan terhadap perubahan, karena setiap keputusan manajemen ditujukan

untuk menciptakan nilai tambah bagi tenaga pendidik dan peserta didik. Konsep ini terbukti tampak dilapangan bahwa spek *resilience* atau ketahanan terhadap perubahan terbukti dari pendirian lembaga pada tahun 2020 (di tengah krisis pandemi), di mana pengelola mampu beradaptasi cepat dengan kebutuhan pasar akan bimbingan siswa terhadap mata pelajaran sekolah, yang menjadi kannya nilai tambah spesifik bagi pengelolaan lembaga. Kemajuan teknologi mendukung ini dengan kepemimpinan edupreneurial mendorong kerja sama, inovasi, dan rasa tanggung jawab bersama untuk mencapai tujuan Lembaga.

Visi bimbingan belajar yang sangat spesifik, yaitu mempersiapkan anak usia dini agar bisa membaca sebelum masuk sekolah dasar, mengisi kekurangan yang tidak diajarkan oleh taman kanak-kanak modern, merupakan inovasi layanan yang berorientasi pasar. Bimbingan belajar ini tidak hanya menjual peningkatan nilai, tetapi menjual solusi yang dibutuhkan orang tua, sehingga menjadikannya model bisnis pendidikan yang responsif. Misalnya, melalui inovasi lembaga pendidikan, mereka membantu membuat proses belajar lebih menarik dan bermakna. Lembaga dengan jiwa edupreneur tidak hanya mengejar tradisi lama, tetapi juga selalu menciptakan perbaikan dalam setiap layanan.

Layanan pelanggan yang sangat baik adalah kunci kesuksesan bisnis. Selain menjual produk atau layanan juga harus memikirkan pengalaman kumulatif yang di peroleh pelanggan ketika mengunjungi situs web. Teknologi memungkinkan untuk menjadwalkan janji temu atau melakukan survei dan kuesioner untuk mendapat umpan balik (Murad, 2025).

Inovasi layanan tidak hanya terbatas pada visi membaca dan menulis, tetapi juga pada strategi pemasaran yang terintegrasi. Promosi dilakukan dengan berbagai cara, seperti menyebarkan

brosur langsung kepada orang tua di sekolah, serta memanfaatkan platform digital seperti Facebook dan Instagram. Penelitian oleh Nasution (2025) menemukan bahwa promosi digital melalui media sosial, testimoni daring, dan program loyalitas pelanggan sangat penting dalam membangun citra profesional organisasi. Pendekatan hybrid ini memastikan jangkauan yang luas dan sesuai dengan target demografi orang tua siswa. Inovasi berikutnya adalah digitalisasi layanan, seperti menggunakan aplikasi untuk absensi, pembayaran online, dan sistem pelaporan hasil belajar.

Sistem pembayaran berbasis web membantu bisnis berkembang melalui pengiriman dan penerimaan pembayaran secara online. Karena banyaknya pilihan pembayaran dan aspek fleksibilitas. Pembayaran online memungkinkan banyak bisnis untuk mendapat segmen pelanggan baru (Murad, 2025).

Hal ini sejalan dengan perkembangan teknologi pendidikan yang telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat belajar, bahkan hingga ke pelosok desa seperti Desa Kesesi. Pasca pandemi Covid-19, dunia pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang sangat drastis menuju digitalisasi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Perubahan mendadak ini menandai percepatan menuju era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, di mana teknologi, informasi, dan komunikasi menjadi fondasi utama proses belajar mengajar. Pembelajaran daring menjadi satu-satunya alternatif agar kegiatan belajar mengajar tetap berjalan. Secara konseptual, pembelajaran daring merupakan sistem pendidikan yang menggunakan jaringan internet untuk menghubungkan guru dan siswa tanpa tatap muka langsung. Model ini sesuai dengan konsep electronic learning (e-learning), yaitu proses pembelajaran jarak jauh yang menggabungkan prinsip pedagogis

dengan pemanfaatan teknologi digital (Susanto, Purwanti, & Suroto, 2021).

Dampak dan Tantangan Implementasi Edupreneurship terhadap Keberlanjutan Lembaga

Implementasi edupreneurship di Bimbel memberikan dampak yang terlihat jelas dalam hal keberlanjutan serta respons positif dari komunitas. Meskipun berdiri di tengah masa sulit akibat pandemi dan persaingan ketat di industri bimbingan belajar, lembaga ini mampu mempertahankan jumlah siswa hingga mencapai 34 orang, yang dilayani oleh tiga guru. Respons positif dari orang tua siswa dan kenyamanan yang dirasakan siswa selama belajar menunjukkan bahwa solusi yang ditawarkan, yaitu fokus pada baca dan tulis usia dini, serta metode personal yang diterapkan, yaitu satu guru melayani dua siswa, sudah mampu memenuhi kebutuhan pasar yang belum terpenuhi secara optimal oleh sistem pendidikan formal. Kepercayaan dan kenyamanan ini merupakan dampak nyata dari praktik edupreneurship yang menekankan kualitas pelayanan serta kepuasan pelanggan atau siswa.

Sistem Lembaga Privat dan Bimbel

Bimbel berarti bimbingan belajar yang fokus pada konsultasi mata pelajaran untuk berbagai jenjang pendidikan, mulai dari SD hingga SMA. Secara dasar, sistem ini merupakan gabungan dari les privat, bimbingan belajar, dan sistem sekolah, ditambah dengan inovasi konsep fun learning yang menciptakan belajar nyaman dan mengejar kompetensi. Sistem ini mirip dengan sistem pendidikan terbaik di dunia, yaitu Finlandia, di mana sistem pendidikan kita lebih mengekang siswa, sedangkan Finlandia sudah menerapkan platform pendidikan yang sangat bebas, efisien, dan fleksibel, sehingga murid dapat berkembang sesuai minat dan keinginannya.

Tabel 1.

Perbedaan Sistem Lembaga Privat dan Bimbel

No	Keterangan	Bimbel	Les Privat
1	Waktu	Mengikuti Aturan dan rutin	Waktu lebih fleksibel mengikuti siswa dan guru
2	Pembayaran	Hitungan per sesi	Hitungan per sesi
3	Kurikulum	Terdapat beberapa bimbel yang sudah ada kurikulum khusus	Mengikuti Pelajaran Sekolah
4	Brain Storming	Jarang	Terkadang ada
5	Target	Nilai bagus, sekolah negeri, sekolah unggulan	Nilai bagus, sekolah negeri, sekolah unggulan
6	Kerja Sama	Jika ada hanya pada ruang lingkup penelitian	Tidak ada (independen)

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berjudul Sistem Homeschooling dalam Inovasi Pendidikan di Era Revolusi Industri 5.0 dengan metode penelitian kualitatif analisis wacana lebih fokus pada konteks sosialdimana komunikasi antara responden dan peneliti terjadi. Pada dasarnya sistem ini merupakan gabungan dari les privat, bimbel dan sekolah kemudian ditambahkan inovasi dengan konsep fun learning yaitu belajar asal nyaman baru mengejar nilai kompetensi. Pengembangan pendidikan untuk Indonesia maju sangatlah dibutuhkan di era 5.0 ini. Sistem homeschooling di era 5.0 terbukti baik karena sangat efisien dari sisi waktu, tenaga, pikiran dan lain sebagainya. yang menarik dari sistem homeschooling dibanding sistem pendidikan biasa adalah sistem homeschooling melatih siswa untuk berpikir inovatif dan eksploratif karena apa yang menjadi potensinya akan

tercurahkan kepada satu guru saja (Dewadi, 2021).

Penelitian lainnya yang berkaitan dengan Strategi Komunikasi Pemasaran Dalam Meningkatkan Penjualan pada akun instagram @kedai_digital (Puji Rismayanti, 2017). Menggunakan konsep Marketing communication - 4P - Sales Promotion. Metode penelitian ini adalah Kualitatif Deskriptif yang menunjukkan hasil Kedai Digital memiliki posisi khusus dan otonom strategis dalam mencapai target konsumen tiap tahunnya. Dengan memiliki unit promosi anak muda hal ini menjadi efektif.

4. SIMPULAN

Edupreneurship adalah bentuk kewirausahaan dalam bidang pendidikan. Di dunia pendidikan saat ini, konsep ini menjadi cara penting untuk mengembangkan lembaga pendidikan, agar tidak hanya fokus pada belajar akademik saja, tetapi juga pada inovasi, efisiensi, dan kemampuan bertahan hidup dalam usaha. Dengan menggabungkan nilai-nilai pendidikan dan semangat kewirausahaan, edupreneurship membantu organisasi tetap bertahan dan berkembang di tengah persaingan yang ketat. Salah satu contoh penerapan konsep ini dapat dilihat di lembaga bimbingan belajar yang dikelola secara inovatif dan profesional. Pengelolaan berbasis edupreneurship menekankan kreativitas, efisiensi, serta kemampuan untuk memahami peluang pasar pendidikan agar lembaga tetap relevan dan kompetitif. Dampak dari penerapan edupreneurship di Bimbel terlihat jelas dalam bentuk keberlanjutan serta respon positif dari komunitas sekitar.

Studi ini menyimpulkan bahwa bimbingan belajar online telah mengubah cara siswa belajar dan pilihan orang tua untuk menggunakan metode yang lebih fleksibel dan menghemat biaya. Namun di sisi lain, kemudahan belajar secara digital juga membawa tantangan baru, seperti berkurangnya interaksi sosial dan

makna pendidikan yang lebih dalam proses belajar. Inovasi terbaru bimbel yaitu menggunakan kombinasi pembelajaran secara online melalui WhatsApp dan tatap muka langsung sebagai strategi. Dari situ, terlihat bahwa kekuatan pendidikan sebenarnya terletak pada hubungan yang dekat, kepercayaan, serta empati antara guru dan siswa. Studi ini menekankan bahwa pendidikan di daerah pedesaan seperti Kesesi perlu menggabungkan digitalisasi dengan nilai-nilai kemanusiaan agar lembaga bimbingan belajar tetap relevan, berkelanjutan, dan memiliki dampak sosial yang baik di tengah perubahan zaman.

Berdasarkan permasalahan dan solusi yang telah dibahas, beberapa usulan dan saran yang penulis usulkan untuk merancang desain strategi yang mengintegrasikan teknologi digital dengan kebutuhan pembelajaran, sekaligus memperkuat daya saing lembaga di tengah perubahan ekosistem pendidikan.

- a) Bagi Pengelola Lembaga Bimbingan Belajar: Mengintegrasikan teknologi digital secara bertahap dan terukur, mulai dari sistem manajemen internal hingga platform pembelajaran interaktif. Melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas strategi digital yang diterapkan, serta menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan tren teknologi terbaru.
- b) Bagi Peneliti Selanjutnya: Mengembangkan kajian lebih mendalam terkait dampak sosial dan psikologis dari transformasi digital terhadap peserta didik. Melakukan penelitian komparatif antar lembaga bimbingan belajar untuk menemukan model bisnis digital yang paling efektif dan berkelanjutan.
- c) Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan: Memberikan dukungan regulasi dan infrastruktur digital yang memadai agar lembaga bimbingan

belajar dapat bertransformasi dengan optimal. Mendorong kolaborasi antara lembaga pendidikan formal dan nonformal dalam membangun ekosistem pembelajaran digital yang inklusif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- D. Kasidi, "Peluang Edupreneurship Bagi Kesejahteraan Guru di Indonesia," *TRACTARE : Jurnal Ekonomi dan Manajemen*. Vol. 6, no. 2, pp. 113 – 120, 2023, 10.62820/trt.v6i2.113.
- Dewadi, Fathan Mubina. 2021. "Sistem Homeschooling dalam Inovasi Pendidikan di Era Revolusi Industri 5.0". *Jurnal Informatika dan Teknologi Pendidikan*. Vol. 1, No. 1 - June 2021, Hal. 1-8.
- Doniarta, I. K., Gading, I. K., & Dwiawati, K. A. (2023). Pengembangan perangkat layanan.
- Lestari, Y. E., Pudir, Y. A., & Wibowo, V. M. (2024). The impact of digital learning policies on educational equity in rural Indonesian schools. *International Journal of Educational Evaluation and Policy Analysis*, 1(2), 13– 19.
- Muhammad Syauqillah . (2023). *Edupreneurship* . Mojokerto: Insight Mediatama. [Online].
- Murad, Dina Fitria. 2025. "Proses Bisnis". Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. ISBN 9786231536952
- Nasution, Z. H. Nasution, S. Nurhidayah, S. Juwita, and W. I. Jawharah . "Strategi Pemasaran Bimbingan Belajar (Bimbel) Alfasmartcenter Desa Bangun Sari, Kecamatan Datuk Tanah Datar, Kabupaten Batu Bara," *Journal Economy And Currency Study (JECS)*, vol. 7, no. 1, pp. 22 –35, 2025, 10.51178/jecs.v7i1.2751.
- Safia, A. R. D., Taqwanur, I., Isnaini, F., Ma'rifatun, S., Ivanka, S., & Saputra, N. R. (2023). Peran bimbingan belajar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah pedesaan. *Nusantara Community Empowerment Review*, 2(1), 1– 9.
- Suprpto, A. (2020). *Modul Pengelolaan Website dan Blog*. Salatiga: Fakultas Dakwah IAIN Salatiga.
- Susanto, B., Purwanti, P., & Suroto, A. (2021). Bimbingan klasikal menumbuhkan motivasi belajar siswa di tengah pandemi Covid -1 9 di SMK Bina Patria 1 Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan*, 30(1), 47– 52. <https://doi.org/10.32585/jp.v30i1.1071>